

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN
DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab ini mengenai kajian pustaka, penulis akan mengemukakan mengenai teori-teori, hasil penelitian orang lain, dan publikasi umum yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti. Penelitian mengemukakan beberapa teori yang relevan dengan variabel-variabel penelitian menggunakan acuan terbaru serta mengutip hasil-hasil penelitian dari jurnal-jurnal ilmiah terbaru.

2.1.1 Pengertian Akuntansi dan Akuntansi Keuangan

2.1.1.1 Akuntansi

Akuntansi memegang peranan penting dalam sistem ekonomi dan sosial. Keputusan-keputusan tepat yang diambil oleh para individu, perusahaan, pemerintah dan kesatuan-kesatuan lain merupakan hal yang esensial bagi distribusi dan penggunaan sumber daya Negara yang langka secara efisien. Untuk mengambil keputusan seperti itu, kelompok-kelompok tersebut harus mempunyai informasi yang dapat diandalkan yang diperoleh dari akuntansi. Oleh sebab itu, akuntansi digunakan

untuk mencatat, mengikhtisarkan, melaporkan dan mengintegrasikan data ekonomi oleh banyak kelompok di dalam sistem ekonomi sosial.

Menurut Dwi Martani (2012:4) akuntansi adalah:

“Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu.”

Pengertian akuntansi menurut Weygandt, Kimmel & Kieso (2011:7)

“Akuntansi adalah sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang memiliki kepentingan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi atau kejadian ekonomi, dengan maksud untuk mendapatkan penilaian dan membantu para pengguna informasi guna pengambilan keputusan.

Akuntansi menyediakan informasi yang handal, relevan dan tepat waktu kepada para manajer, investor, serta kreditor sehingga sumber daya dapat dialokasikan ke perusahaan yang paling efisien. Akuntansi juga menyediakan ukuran efisiensi (profitabilitas) dan kesehatan keuangan perusahaan (Kieso 2011:21) dialihbahasakan oleh Emil Salim.

2.1.1.2 Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan adalah suatu system yang mengatur berbagai macam pencatatan transaksi yang dilakukan oleh perusahaan hingga menyusun laporan keuangan mengenai transaksi yang terjadi.

Akuntansi keuangan menurut Dwi Martini (2012:8) adalah:

“Berorientasi pada pelaporan eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusunan laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam proses penyusunan laporan keuangan”.

Menurut Kieso, dkk (2011:2) dialihbahasakan oleh Emil Salim, akuntansi keuangan (*financial accounting*) yaitu:

“Akuntansi keuangan merupakan sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal”.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi keuangan merupakan proses pembuatan laporan keuangan oleh pihak penyusunan laporan keuangan yang menyangkut perusahaan secara keseluruhan, untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan. Proses akuntansi yang dimaksud meliputi proses pengumpulan dan pengolahan data akuntansi perusahaan tersebut dalam satu periode akuntansi. Dalam proses akuntansi tersebut didefinisikan berbagai transaksi atau peristiwa ekonomi yang dilakukan atau dialami oleh perusahaan melalui pengukuran, pencatatan, penggolongan atau pengklasifikasian, dan pengikhtisaran sedemikian rupa, sehingga hanya informasi yang relevan, yang mana saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya serta mampu memberikan gambaran secara layak tentang keandalan keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang akan digabungkan dan disajikan dalam laporan keuangan.

Pengertian laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:1) adalah:

“Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.”

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2011:5) laporan keuangan adalah:

“Financial statement are the principal means through which a company communicates it’s financial information to those outside it. The statement provide a company history quantified in money terms.”

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak intern maupun ekstern dalam rangka pengambilan keputusan dengan data dan aktivitas keuangan tersebut. Melalui laporan keuangan, pihak-pihak yang berkepentingan tersebut dapat melakukan pengukuran dan analisis terhadap keberhasilan atau kegagalan perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah :

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.”

Menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011:7) tujuan laporan keuangan adalah:

“The objective of general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders, and other creditors in making decisions in their capacity as capital providers. Information that is decision-useful to investors may also be useful to other users of financial reporting who are not investors.”

Berdasarkan tujuan laporan keuangan tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan pada dasarnya, dilakukan karena pemakai laporan keuangan ingin mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2009:5).

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Kasmir Hery (2015:132) adalah:

“Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri”.

Menurut Munawir (2010:35), analisis laporan keuangan adalah

“Analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”.

Dengan menganalisis laporan keuangan, seorang analisis dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memakmurkan para pemegang saham. Menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan satu periode dengan periode sebelumnya sehingga diketahui adanya kecenderungan (Agus Sartono, 2010:113).

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa analisis laporan keuangan merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk memahami laporan keuangan dan mengetahui posisi keuangan perusahaan sehingga dapat dijadikan bahan informasi pengambil keputusan.

2.1.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir Hery (2015:133) tujuan dilakukannya analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk memahami posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik asset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa datang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penelitian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa analisis laporan keuangan adalah alat untuk memperoleh pandangan tentang posisi keuangan perusahaan dan menyajikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan di masa yang akan datang. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, akan didapat informasi untuk melakukan langkah-langkah perbaikan. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

2.1.3.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan dari penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:95) dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

1. Analisis Vertikal (Statis);
2. Analisis Horizontal (Dinamis).

Adapun penjelasan dari kedua metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis Vertikal (Statis);
Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan periode ke periode.
2. Analisis Horizontal (Dinamis).
Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dan hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Di samping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik laporan keuangan menurut Kasmir (2013:96) adalah sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan;
2. Analisis *Trend*;
3. Analisis Presentase;
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana;
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas;
6. Analisis Rasio;
7. Analisis Laba Kotor;
8. Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (*Break Even Point*).

Adapun penjelasan masing-masing teknik analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan, merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu period. Artinya minimal dua periode atau lebih. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis. Dari perubahan ini terlihat masing-masing kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Analisis *trend*, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan serta seberapa besar perubahan tersebut dihitung dalam persentase.
3. Analisis persentase per komponen, merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen-komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik di neraca maupun laporan laba rugi.
4. Analisis sumber dan penggunaan dana, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya jumlah modal kerja dalam suatu periode.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber penggunaan kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah kas dalam periode tertentu.
6. Analisis rasio, merupakan analisis rasio yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.
7. Analisis laba kotor, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari satu periode lainnya dan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antar periode.
8. Analisis titik pulang pokok disebut juga analisis titik impas atau *break even point*. Tujuan analisis ini digunakan untuk mengetahui pada kondisi bagaimana penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi

keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya.

2.1.4 Rasio Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Dalam menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan salah satunya dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Analisa rasio keuangan merupakan suatu analisis yang sangat banyak digunakan. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan dasar, yaitu neraca, dan laporan laba rugi komprehensif.

Menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011:221), rasio keuangan adalah:

“Ratio express the mathematical relationship between one quantity and another. Ratio analysis expresses the relationship among pieces of selected financial statement data, in a precentage, a rate, or a simple proportion.”

Rasio keuangan menurut Kasmir (2013:104) adalah:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka- angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang di perbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode”.

Dari pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan harus menunjukkan hubungan yang sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis yang penting. Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:76), bahwa rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi-laba dan neraca. Menurut Irham Fahmi (2014:106), Rasio keuangan adalah hasil yang di peroleh dari perbandingan jumlah,dari satu jumlah dengan jumlah lainnya.

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2013:104) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka lainnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh para analisis keuangan, dimana dalam menganalisisnya hanya

membandingkan antar pos-pos atau komponen-komponen satu dengan yang lainnya yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.1.4.2 Jenis-jenis Analisis Rasio Keuangan

Agus Sartono (2010:114) membagi 4 jenis analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas;
2. Rasio Solvabilitas atau *Leverage*;
3. Rasio Aktivitas;
4. Rasio Profitabilitas.

Jenis-jenis analisis rasio berbeda-beda karena adanya perbedaan tujuan dan harapan dari masing-masing pengguna laporan keuangan.

2.1.5 Likuiditas

2.1.5.1 Pengertian Likuiditas

Masalah Likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, dan persediaan.

Menurut Agus Sartono (2010:116) mengatakan likuiditas adalah :

“likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya, likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.”

Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan berkaitan dengan mengubah aset menjadi kas.

Menurut Brigham dan Houston (2010:134) yang diterjemahkan oleh Yulianto rasio likuiditas adalah:

“Rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya”.

Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:77) mendefinisikan rasio likuiditas adalah:

“Rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan)”.

Sedangkan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) menurut Irham Fahmi (2014:69) adalah:

“kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa likuiditas perusahaan dapat ditunjukkan oleh besar kecilnya aset lancar, yaitu aset yang mudah untuk diubah menjadi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Tingkat likuiditas yang tinggi pada sebuah perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, sedangkan tingkat likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga yang memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2013:131) :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu);
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah

kewajiban yang berumur satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar;

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah;
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan;
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang;
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode;
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar;
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa rasio likuiditas dapat menjadi alat perencanaan ke depan yang berhubungan dengan perencanaan kas dan utang. Perusahaan dapat mengukur kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan mengukur jumlah uang kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut.

2.1.5.3 Metode Pengukuran Likuiditas

Secara umum tujuan utama rasio keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada. Menurut Kasmir (2013:134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

1. Rasio lancar (*current ratio*);
2. rasio sangat lancar (*quick ratio atau acid test ratio*);
3. rasio kas (*cash ratio*);
4. rasio perputaran kas;
5. *inventory to net working capital*.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur tingkat kemampuannya menurut Kasmir (2013:134) dapat dijabarkan yaitu

1. Rasio lancar (*Current Ratio*);

Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat dalam membayar tagihan (utang usaha), tagihan bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar tinggi dibandingkan dengan aset lancar, maka *current ratio* akan turun, dan ini merupakan pertanda adanya masalah.

Menurut Kasmir (2013:134) *current ratio* adalah:

“Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam praktiknya, rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan”.

Menurut Irham Fahmi (2014:121) *current ratio* adalah:

“Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atau solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo”.

Sedangkan menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011:693),
current ratio adalah:

“The current ratio is the ratio of total current assets to total current liabilities. The ratio is frequently expresses as a coverage of so many times. Sometimes it is called the working capital ratio, because working capital is the excess of current assets over current liabilities”.

Menurut Agus Sartono (2010:116) current ratio adalah:

“Current ratio adalah rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memeuhi kewajiban lancarnya”.

Secara matematis *current ratio* (CR) atau rasio lancar dapat dihitug dengan rumus:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

(Agus Sartono, 2010: 116)

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio lancar (*current ratio*) merupakan

rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva lancar.

Kasmir (2013:135) mengemukakan bahwa:

“Apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu dianggap baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin”.

Pendapat ini sejalan dengan Irham Fahmi (2014:124) yang mengemukakan bahwa:

“Jika *current ratio* yang terlalu tinggi dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan penimbunan kas, banyaknya piutang yang tidak tertagih dan penumpukan persediaan, namun jika *current ratio* rendah, relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara relatif”.

2. Rasio cepat (*Quick Ratio*) atau *Acid test Ratio*;

Rasio ini seperti *current ratio* tetapi kurang diperhitungkan karena tidak likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang.

Menurut Kasmir (2013:137) definisi rasio cepat (*quick ratio*) adalah:

“Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban

jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*)”.

Secara matematis Rasio cepat (*Quick Ratio*) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio (Acid test Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

(Agus Sartono, 2010:117)

3. Rasio kas (*Cash Ratio*)

Menurut I Made Sudana (2011:21) *cash ratio* adalah:

“*Cash ratio* merupakan kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar”.

Sedangkan menurut Kasmir (2013:138) *cash ratio* adalah:

“Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti giro atau tabungan yang ada di bank”.

Secara matematis Perhitungan *cash ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Kasmir, 2013:139)

4. Rasio perputaran kas (*Cash Turn Over*)

Kasmir (2013:140) menyatakan cash turn over sebagai berikut:

“Rasio perputaran kas (*cash turn over*) bermanfaat untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan”.

Secara matematis Perhitungan *Cash Turn Over* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Kasmir, 2013:139)

5. *Inventory to Net Working Capital*.

Menurut Kasmir (2013:142) *inventory to net working capital* adalah:

“*inventory to net working capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan”.

Secara matematis Perhitungan *Inventory to Net Working Capital* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$$

(Kasmir, 2013:142)

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *current ratio* (rasio lancar). *Current ratio* digunakan karena merupakan indikator terbaik untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan aktiva-aktivasnya dapat diubah menjadi kas dengan cepat untuk melunasi utang perusahaan, karena apabila menggunakan *quick ratio* membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam mengkonversi nilai persediaan menjadi uang kas, dan pada *cash ratio* terdapat beberapa komponen dalam aktiva lancar tidak dengan mudah untuk segera diuangkan dan digunakan untuk memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi *current ratio* maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin rendah, karena *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan (Kasmir, 2013).

2.1.5.4 Kelebihan dan Kekurangan Rasio Likuiditas

Secara umum dalam praktiknya, analisis rasio mengandung kelebihan dan kekurangan. Menurut Irham Fahmi (2013:109) menyatakan bahwa analisis rasio mempunyai keunggulan sebagai berikut :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score)

5. Menstandarisasi *size* perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Analisis rasio keuangan digunakan untuk melihat suatu perusahaan yang akan memberikan gambaran keadaan perusahaan dan prediksi perusahaan tersebut untuk masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan rasio keuangan juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi kreditor dan investor dalam memperkirakan bagaimana memperoleh kebutuhan dana. Jadi dapat dipahami bahwa penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi perusahaan. Oleh karena itu, dengan mengetahui kondisi perusahaan akan diketahui kesehatan perusahaan.

Sementara itu menurut Irham Fahmi (2013:110), kekurangan dari penggunaan analisis rasio, yaitu :

1. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir.
3. Setiap dana yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan.
4. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*. *Artificial* di sini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut.

Rasio keuangan dianggap mengundang kelemahan-kelemahan dalam menganalisis keuangan perusahaan, maka mengkaji ulang setiap hasil yang diperoleh dari perhitungan rasio keuangan tersebut sangat penting untuk dilakukan.

2.1.6 Solvabilitas (*Leverage*)

2.1.6.1 Pengertian Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio solvabilitas atau leverage merupakan penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut harus menutup atau membayar beban tetap. Solvabilitas tersebut menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya.

Pengertian Solvabilitas menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:81) adalah:

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca”.

Adapun yang dikemukakan oleh Irham Fahmi (2014:59) bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada.

Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* (solvabilitas) berarti menggunakan modal sendiri 100% (Agus Sartono, 2010:120).

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:89) rasio solvabilitas merupakan:

“*leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (fixed cost assets or funds) untuk memperbesar tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan”.

Pengertian solvabilitas (*leverage*) menurut Kasmir (2013:151) mengatakan *leverage* adalah :

“rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”

Sedangkan pengertian *leverage* menurut Irham Fahmi (2013:174) adalah sebagai berikut :

“*Leverage* merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu.”

Dalam rasio solvabilitas ini, menyiratkan tiga hal penting (1) Dengan menaikkan dana melalui utang, pemilik dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas. (2) kreditor mensyaratkan adanya ekuitas,

atau dana yang disediakan oleh pemilik (owner supplied funds), sebagai margin pengaman, jika pemilik dana hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total, risiko perusahaan dipikul terutama oleh kreditornya. (3) Jika perusahaan memperoleh tingkat laba yang lebih tinggi atas dana pinjamannya daripada tingkat bunga yang dibayarkan atas dana tersebut, maka pengembalian atas modal pemilik diperbesar, atau “diungkit” (*leveraged*).

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa solvabilitas atau leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam membiayai aset yang dimiliki dengan menggunakan pinjaman dan bagaimana perusahaan tersebut memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam pembayaran pinjaman. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100% untuk kegiatan perusahaannya.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Solvabilitas (*Leverage*)

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dai modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut.

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun, semua

kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2013:153) ada 8 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki;
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013:154)

terdapat 8 manfaat, yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri;
8. Manfaat lainnya.

Dari penjelasan tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

2.1.6.3 Metode Pengukuran Solvabilitas (*Leverage*)

Salah satu jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan adalah rasio solvabilitas. Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya, perusahaan dapat menggunakan leverage secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013: 155) antara lain:

1. *debt to asset ratio (debt ratio);*
2. *debt to equity ratio;*
3. *long term debt to equity ratio*
4. *times interest earned;*
5. *fixed charge coverage.*

Jenis-jenis yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013: 155) dapat dijabarkan yaitu :

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio);*

Debt ratio menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. Semakin tinggi *debt*

ratio akan menunjukkan semakin berisiko perusahaan karena semakin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya.

Menurut Kasmir (2013:156) *debt ratio* adalah:

“*Debt ratio* merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Menurut I Made Sudana (2011:20) *debt ratio* adalah:

“*Debt ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan”.

Secara matematis *debt ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

(I Made Sudana, 2011:20)

2. *Debt to Equity Ratio*

Keputusan pendanaan perusahaan menyangkut keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan yang akan dipergunakan oleh perusahaan. sumber pendanaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (internal financing) dan dari luar perusahaan (eksternal financing). Modal internal berasal dari laba ditahan, sedangkan modal eksternal dapat bersumber dari modal sendiri dan melalui hutang. *Debt to Equity*

Ratio (DER) merupakan salah satu rasio leverage (solvabilitas) yang mengukur perbandingan antara modal eksternal dengan modal sendiri.

Menurut Kasmir (2013:157) *debt to equity ratio* (DER) adalah:

“*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”.

Sedangkan menurut Agus Sartono (2010:217) *debt to equity ratio* adalah:

“*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dengan utangnya”.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:82) sebagai berikut:

“*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.”

Secara matematis *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio(DER) = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$$

(Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim,2009:82)

3. *Long Term Debt to Equity Ratio;*

Menurut Kasmir (2013:159) long term debt to equity ratio adalah:

“*long term debt to equity ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan”.

Secara matematis *long term debt to equity ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

(Kasmir, 2013:159)

4. *Times interest earned*

Menurut Kasmir (2013:160) *time interest earned* adalah:

“Rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menutupi tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya”.

Secara matematis *time interest earned ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Time\ Interest\ Earned = \frac{EBIT}{Biaya\ Bunga}$$

(Kasmir, 2013:161)

5. *Fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap.

Menurut Kasmir (2013:162) *fixed charge coverage* adalah:

“*Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang digunakan menyerupai rasio times interest earned. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang”.

Secara matematis *Fixed Charge Coverage* dapat dihitung dengan

menggunakan rumus :

$$Fixed\ charge\ coverage = \frac{EBIT + Biaya\ Bunga + Kewajiban\ Sewa/lease}{Biaya\ Bunga + Kewajiban\ Sewa/lease}$$

(Kasmir, 2013:162)

Proksi rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity* (DER) digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang atau dibiayai oleh pihak luar perusahaan. *Debt to equity ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.

2.1.6.4 Kelebihan dan Kekurangan Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Secara umum dalam praktiknya, analisis rasio mengandung kelebihan dan kekurangan. Menurut Irham Fahmi (2013:109) menyatakan bahwa analisis rasio mempunyai keunggulan sebagai berikut :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*)
5. Menstandarisasi *size* perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Analisis rasio keuangan digunakan untuk melihat suatu perusahaan yang akan memberikan gambaran keadaan perusahaan dan prediksi perusahaan tersebut untuk masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan rasio keuangan juga memungkinkan manajer keuangan memeperkirakan reaksi kreditor dan investor dalam memeperkirakan bagaimana memperoleh kebutuhan dana. Jadi dapat dipahami bahwa penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi perusahaan. Oleh karena itu, dengan mengetahui kondisi perusahaan akan diketahui kesehatan perusahaan.

Sementara itu menurut Irham Fahmi (2013:110), kekurangan dari penggunaan analisis rasio, yaitu :

1. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir.
3. Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan.
4. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*. *Artificial* di sini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut.

Rasio keuangan dianggap mengundang kelemahan-kelemahan dalam menganalisis keuangan perusahaan, maka mengkaji ulang setiap hasil yang diperoleh dari perhitungan rasio keuangan tersebut sangat penting untuk dilakukan.

2.1.7 Profitabilitas

2.1.7.1 Pengertian Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan yaitu menghasilkan laba atau keuntungan yang maksimal, dengan cara berorientasi pada *profit oriented*. Oleh karena itu, jumlah laba yang dihasilkan dapat dipakai sebagai salah satu alat ukur, efektivitas, karena laba sendiri adalah selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang sudah di rencanakan, perusahaan menjalankan kegiatan yang dapat mensejahterakan bagi

pemilik, karyawan, investor, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan atau telah direncanakan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan dengan menggunakan rasio profitabilitas

Menurut Kasmir (2013:196) menyatakan bahwa rasio profitabilitas sebagai berikut :

“Profitabilitas adalah Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Adapun menurut Munawir (2010:70) profitabilitas adalah:

“Rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Untuk para pemegang saham, rasio ini menunjukkan tingkat penghasilan mereka dalam berinvestasi”.

Rasio profitabilitas disebut juga rasio kinerja operasi. Menurut Van Horne dan Wachowicz dalam Heru Sutojo (2012:222) sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas (profitability ratio) adalah rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi”. Dari rasio profitabilitas dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan.”

Profitabilitas menurut J Fred Watson dan Eugene F Brigham (2012:304) adalah:

“Sekelompok rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan utang terhadap hasil-hasil operasi”.

Berdasarkan beberapa penelitian para ahli sebelumnya menyatakan bahwa Rasio profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dapat disimpulkan bahwa Rasio Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui jumlah aktiva dan modal perusahaan atau untuk menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan.

2.1.7.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas tidak hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Meurut Kasmir (2013:197), yang menyatakan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai perkembangan laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu manfaatnya menurut Kasmir (2013:197) yang diperoleh untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba perusahaan tahun sebelumnya dalam satu periode;
2. mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Manfaat lainnya.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang

digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, artinya posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

2.1.7.3 Metode Pengukuran Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013:199), secara umum ada 4 jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari :

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Kasmir (2012:200) *Net Profit Margin* (NPM) merupakan:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan.”

Menurut Lukman Syamsudin (2011:62), *Net Profit Margin* (NPM) adalah:

“Rasio ini merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu net profit margin yang dikatakan “baik” akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam dimana perusahaan itu berusaha.”

Pengukuran rasio dapat dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih, yakni dengan formula sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income Available to Common Stockholders}}{\text{Sales}} \times 100 \%$$

(Brigham dan Ehrhardt, 2011:98)

2. *Return On Assets (ROA)*

Menurut Agus Sartono(2010:123)*Return On Assets (ROA)* merupakan:

“Menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan”.

Sedangkan menurut Lukman Syamsudin (2011:63), *Return On Assets (ROA)* yaitu:

“Rasio ini merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan”.

Semakin tinggi tingkat *Return On Assets (ROA)*, maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On Assets (ROA)* akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya.

Secara matematis *Return On Assets (ROA)* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income Available to Common Stockholders}}{\text{Total Assets}}$$

(Brigham dan Ehrhardt, 2011:100)

3. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Agus Sartono (2010:124) *Return On Equity* (ROE) adalah:

“Mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan”.

Menurut Lukman Syamsudsin (2011:64), *Return On Equity* (ROE) adalah:

“Rasio ini merupakan suatu pengukura dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan”.

Secara matematis *Return On Equity* (ROE) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income Available to Common Stockholders}}{\text{Common Equity}}$$

(Brigham dan Ehrhardt, 2011:100)

4. *Earnings per Share* (EPS)

Menurut Kasmir (2013:207) *Earnings per Share* (EPS) sebagai berikut:

“Rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki investor”.

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:66), *Earnings per Share* (EPS) yaitu:

“Rasio ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan”.

Secara matematis *Earnings per Share* (EPS) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{PER (price earning ratio)} = \frac{\text{Price per Share}}{\text{Earnings per Share}}$$

(Brigham dan Ehrhardt, 2011:100)

Laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja manajemen suatu perusahaan. Menurut Stice, et al. (2009), riset mendukung pernyataan *Financial Accounting Standards Board* (FASB) bahwa indikator terbaik atas kinerja adalah laba. Pemahaman mengenai laba, apa yang diukur oleh laba, dan komponen-komponen

laba adalah penting untuk dapat memahami dan menginterpretasikan keadaan keuangan suatu perusahaan.

Rasio profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan laba, karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka risiko gagal bayar atau *default risk* akan semakin rendah, sehingga peringkat obligasi yang didapat perusahaan akan semakin tinggi.

2.1.7.4 Kelebihan dan Kekurangan Rasio Profitabilitas

Secara umum dalam praktiknya, analisis rasio mengandung kelebihan dan kekurangan. Menurut Irham Fahmi (2013:109) menyatakan bahwa analisis rasio mempunyai keunggulan sebagai berikut :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*)
5. Menstandarisasi *size* perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Analisis rasio keuangan digunakan untuk melihat suatu perusahaan yang akan memberikan gambaran keadaan perusahaan dan prediksi perusahaan tersebut untuk masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan rasio keuangan juga memungkinkan manajer keuangan memeperkirakan reaksi kreditor dan investor dalam memeperkirakan bagaimana memperoleh kebutuhan dana. Jadi dapat dipahami bahwa penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi perusahaan. Oleh karena itu, dengan mengetahui kondisi perusahaan akan diketahui kesehatan perusahaan.

Sementara itu menurut Irham Fahmi (2013:110), kekurangan dari penggunaan analisis rasio, yaitu :

1. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir.
3. Setiap dana yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan.
4. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artifical*. *Artifical* di sini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut.

Rasio keuangan dianggap mengundang kelemahan-kelemahan dalam menganalisis keuangan perusahaan, maka mengkaji ulang setiap hasil yang diperoleh dari perhitungan rasio keuangan tersebut sangat penting untuk dilakukan.

2.1.8 Manajemen Laba

2.1.8.1 Pengertian Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Laba yang dilaporkan berpengaruh kuat terhadap kegiatan perusahaan dan keputusan yang dibuat oleh manajemennya. Keasikan perusahaan memenuhi harapan pasar modal mencerminkan bahwa manajemen sangat peduli terhadap resiko nilai saham perusahaan bila gagal.

Menanggapi risiko tersebut, manajemen mungkin berpandangan bahwa tanggung jawabnya adalah melakukan apa saja yang memungkinkan dalam batasan tertentu agar ramalan pasar modal oleh para analis dapat dipenuhi atau dilebihi, atau melakukan manajemen laba.

Manajemen laba dipandang sebagai suatu konsep lintas periode, dimana laba digeser dari satu periode ke periode lainnya. Sampai saat ini manajemen laba belum didefinisikan secara akurat dan berlaku secara umum. Walaupun demikian beberapa definisi sudah dapat diterima secara luas.

Menurut Kieso (2011:145) manajemen laba sebagai berikut:

“Earnings management is often defined as the planned timing of revenues, expenses, gains, and losses to smooth out bumps in earnings”.

Manajer dapat memilih kebijakan akuntansi dari sekumpulan aturan (misal, GAAP), wajar jika mengharapkan bahwa manajer akan memilih kebijakan yang dapat

memaksimalkan kepentingan mereka dan nilai sahamnya. Ini disebut manajemen laba.

Menurut Moeljadi (2006:26) *earning management* adalah:

“Earning management dapat dilakukan dengan cara maksimalisasi laba. Maksimalisasi laba merupakan maksimalisasi penghasilan perusahaan setelah pajak. Maksimalisasi laba sering dianggap sebagai tujuan perusahaan”.

Pengertian *earning management* menurut Theodorus M.Tuanakotta (2013:210) adalah sebagai berikut:

“Pengelolaan laba (*earnings management activities*) adalah bagian-bagian dari rekayasa keuangan yang lazim di pasar modal. Magrath dan Weld membedakan kegiatan pengelolaan laba yang merupakan praktik bisnis yang sehat (*good business practices*) dan pengelolaan laba yang merupakan penyalahgunaan (*abusive earnings management*). Pengelolaan laba yang merupakan penyalahgunaan (selanjutnya diistilahkan sebagai “pengelolaan laba abusif”) bertujuan menipu masyarakat penanam modal”.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba dilakukan secara sengaja, dalam batasan untuk mengarah pada suatu tingkat laba yang diinginkan. Tindakan ini merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

2.1.8.2 Tujuan Manajemen Laba

Beberapa penelitian lain juga menjelaskan tujuan atau motivasi dalam melakukan manajemen laba diantaranya adalah motivasi pasar modal karena adanya insentif bagi manajer untuk memanipulasi laba dengan tujuan

mempengaruhi kinerja harga saham dalam jangka pendek. Manajemen laba pada dasarnya memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memperbaiki citra perusahaan dimata pihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksteral terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

2.1.8.3 Metode Pengukuran Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto (2008: 211) model-model pemisahan akrual menjadi kelolaan dan non kelolaanyang dibandingkan oleh Dechow, dkk adalah sebagai berikut :

1. The Healy Model

Pengujian Healy untuk manajemen laba dengan cara membandingkan rata-rata total akrual (dibagi total aktiva periode sebelumnya). Healy (1985) menganggap non discretionary accrual(NDA) tidak dapat diobservasi. Model untuk non discretionary accrual adalah sebagai berikut :

$$NDA = 0 \text{ sehingga } TA = NDA$$

2. *The De Angelo Model*

Model De Angelo (1986) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan awal dalam total akrual dan dengan asumsi bahwa perbedaan pertama tersebut diharapkan nol, yang berarti tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode terakhir (dibagi total aktiva periode sebelumnya) untuk mengukur *non discretionary accrual*.

$$NDA_t = TA_{it-1}$$

Keterangan :

NDA_t = estimasi non discretionary accrual

TA_{it-1} = total accrual dibagi total aktiva 1 tahun sebelum tahun t

3. *The Jones Model*

Jones (1991) mengajukan model yang menolak asumsi bahwa *non discretionary accrual* adalah konstan. Model ini mencoba mengontrol pengaruh perubahan keadaan ekonomi perusahaan pada *non discretionary accrual* sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1(1/TA_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_t/TA_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t/TA_{t-1})$$

Keterangan :

ΔREV_t = revenue pada tahun t dikurangi revenue pada tahun t-1 dibagi total aktiva tahun t-1.

PPE_t = gross property plant and equipment pada tahun t dibagi total aktiva tahun t-1

TA_{t-1} = total aktiva tahun t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3 = \text{Firm-specific parameters}$

4. *The Modified Jones Model*

Model ini dibuat untuk mengeliminasi tendensi konjungtor yang terdapat dalam the Jones model.

$$NDA_t = \alpha_1(1/TA_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_t / \Delta REC_t) + \alpha_3(PPE_t)$$

Keterangan :

$\Delta REC_t = \text{net receivable}$ (piutang bersih) pada tahun t dikurangi piutang bersih pada tahun t-1 dibagi total aktiva tahun t-1.

5. *Industry Adjusted Model*

Industry Adjusted Model (Dechow dan Sloan, 1991) mengasumsikan bahwa variasi determinan dari *non discretionary accrual* adalah sama dalam jenis industry yang sama. *Non discretionary accrual* dari model ini diperoleh dengan :

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_2 \text{median}_I(TA_t)$$

6. Akruai Khusus (Beaver dan Engel, 1996)

$$NDA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 CO_{it} + \alpha_3 NPA_{it} + \alpha_4 \Delta NPA_{it+1} + e$$

Keterangan :

CO_{it} : loan charge-off (pinjaman yang dihapus bukukan)

LOAN : loans outstanding (pinjaman yang beredar)

NPA_{it} : nonperforming assets (aktiva produktif yang bermasalah) terdiri dari aktiva produktif berdasarkan tingkatan kolektibilitasnya yaitu :

a) Dalam perhatian khusus (DPK)

- b) Kurang lancar (KL)
- c) Diragukan (D)
- d) Macet (M)

ΔNPA_{it+1} : selisih *nonperforming assets* t+1 dengan *nonperforming asset* t

Semua variable dideflasi dengan nilai buku ekuitas ditambah cadangan kerugian pinjaman. Jadi perhitungan akrual kelolaan yaitu :

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} : total akrual (untuk yang model akrual khusus, total akrual dihitung berdasarkan total saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP))

DA_{it} : akrual kelolaan

NDA_{it} : akrual non kelolaan

7. *The Cross-Sectional Models*

Baik model Jones *cross-sectional* dan model Jones modifikasi *cross-sectional* adalah sama dengan model Jones dan model Jones modifikasi, kecuali bahwa parameter model diestimasi dengan menggunakan data *cross-sectional* bukan data *time series*. Model *cross-sectional* dan *time series* berbeda asumsi. Model *cross-sectional* mengasumsikan bahwa korelasi antara akrual non kelolaan dan penentuan akrual, seperti perubahan dalam pendapatan dan PPE (bruto), ditentukan oleh kelompok industri dan situasi ekonomi sekarang sedangkan model *time-series* mengasumsikan bahwa korelasi ditentukan oleh karakteristik spesifik perusahaan.

Metode yang digunakan untuk pendeteksian manajemen laba ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Jones (1991) yang dikenal sebagai *The Modified Jones Model*, yang merupakan modifikasi dari *The Jones Model*.

Menurut Sri Sulistyanto (2008:226), menyatakan bahwa:

“The Modified Jones Model ini merupakan metode pendeteksian manajemen laba yang secara statistik paling baik dan lebih kuat dibandingkan dengan metode pendeteksian manajemen laba lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow et al (1995)”

Model Jones yang dimodifikasi mengestimasi level ekspektasi akrual sebagai suatu fungsi dari perbedaan antara perubahan pendapatan dan perubahan piutang, dan tingkat dari tanah, bangunan, dan perlengkapan (*plant, property and equipment*).

Menurut Sri Sulistyanto (2008:227), langkah-langkah yang dilakukan dalam perhitungan *discretionary accruals* (DTA), yaitu:

1. Menghitung nilai *Total Accruals* (TAC), dengan rumus :

$$TAC_{it} = \text{Net Income (NI}_{it}) - \text{Cash Flow from Operation (CFO}_{it})$$

Dimana:

TAC_{it} = Total akrual perusahaan I pada periode t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan I pada periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi i pada periode t

2. Selanjutnya dihitung nilai total accruals (TAC) yang diestimasi dengan melakukan regresi terhadap rumus di bawah ini untuk mendapatkan nilai koefisien variable independen ($\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$)

$$TAC_{it}/TA_{it-1} = \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2(\Delta Sales_{it} - TA_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + e$$

Dimana:

TA_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke $t - 1$

$\Delta Sales_{it}$ = Perubahan penjualan perusahaan I pada periode ke t

PPE_{it} = Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan I pada periode t

3. Nilai koefisien variable independen ($\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$) yang diperoleh, dimasukkan ke dalam persamaan di bawah ini untuk menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDTA)

$$NDTA_{it} = \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2((\Delta Sales_{it} - \Delta TR_{it})/TA_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{it-1})$$

Dimana:

ΔTR_{it} = Perubahan piutang dagang perusahaan I pada periode ke t

4. Menghitung nilai Discretionary Accruals (DTA), dengan rumus :

$$DTA_{it} = TAC_{it}/TA_{it-1} - NDTA_{it}$$

Nilai *discretionary accruals* (DTA) positif, berarti perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba, bila nilai *discretionary accruals* (DTA) negatif, berarti perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba, dan bila *discretionary accruals* (DTA) nol, berarti tidak terdapat indikasi manajemen laba dalam perusahaan.

2.1.8.4 Metode Manajemen Laba

Menurut Subramanyam dan Wild (2010: 133-134), terdapat dua metode utama manajemen laba, yaitu:

1. Pemindahan Laba

Pemindahan laba merupakan manajemen laba dengan memindahkan laba dari satu periode ke periode lainnya. Pemindahan laba dapat dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban. Bentuk

manajemen laba ini biasanya menyebabkan dampak pembalik pada satu atau beberapa periode masa depan, sering kali satu periode berikutnya. Untuk alasan ini, pemindahan laba sangat berguna untuk perataan laba.

2. Manajemen Laba melalui Klasifikasi

Laba juga dapat ditentukan dengan secara khusus mengklasifikasi beban dan pendapatan pada bagian tertentu laporan laba rugi. Bentuk umum dari manajemen laba melalui klasifikasi adalah memindahkan beban di bawah garis, atau melaporkan beban pada pos luar biasa dan tidak berulang, sehingga tidak dianggap penting oleh analis.

2.1.8.5 Jenis-Jenis Manajemen Laba

Bentuk-bentuk pengaturan laba yang dikemukakan oleh Scott (2003:383), yaitu :

1. *Taking a bath*
2. *Income minimization*
3. *Income maximization*
4. *Income smoothing*
5. *Timing Revenue dan Expenses Recognition*

Dari kutipan di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Taking a bath*

Disebut juga *big baths*, bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya penggantian direksi. Jika teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan jika kondisi yang tidak

menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya, laba pada periode yang akandatang menjadi tinggi meskipun kondisi tidak menguntungkan.

2. Income minimization

Pola meminimumkan laba mungkin dilakukan karena motif politik atau motif meminimumkan pajak. Cara ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan (write off) atas barang-barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset, dan pengembangan yang cepat.

3. Income maximization

Maksimalkan laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, selain itu tindakan ini juga bias dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang (debt covenant).

4. Income smoothing

Perusahaan umumnya lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

5. Timing Revenue dan Expenses Recognition

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi, misalnya pengakuan premature atas pendapatan.

2.1.9 Obligasi

2.1.9.1 Pengertian Obligasi

Bursa Efek Indonesia (2014) mendefinisikan obligasi merupakan surat hutang jangka menengah-panjang yang dapat dipindahtangankan yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok hutang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut.

Menurut Tandelilin (2010:40) mengemukakan bahwa :

“Obligasi adalah sekuritas yang memuat janji untuk memberikan pembayaran tetap menurut jadwal yang telah ditentukan Obligasi itu sendiri merupakan sertifikat atau surat berharga yang berisi kontrak antara investor sebagai pemberi dana dengan penerbitnya sebagai peminjam dana. Penerbit obligasi mempunyai kewajiban kepada pemberi dana untuk membayar bunga secara reguler sesuai jadwal yang telah ditetapkan serta melunasi kembali pokok pinjaman pada saat jatuh tempo.”

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2013:42), pengertian dari obligasi yaitu:

“Obligasi merupakan surat berharga yang dijual kepada publik, dimana di sana dicantumkan berbagai ketentuan yang menjelaskan berbagai hal seperti nilai nominal, tingkat suku bungan, jangka waktu, nama penerbit dan beberapa ketentuan lainnya yang terjelaskan dalam undang-undang yang disahkan oleh lembaga yang terkait.”

Ada empat yang menjadi daya tarik obligasi :

1. Emiten membayar bunga dalam jumlah tertentu yang dibayar secara regular.
2. Emiten akan membayar kembali pinjaman tersebut dengan tepat waktu.

3. Obligasi mempunyai jatuh tempo yang telah ditentukan ketika obligasi habis masanya dan pinjaman harus dibayar penuh pada nilai nominal.
4. Tingkat bunga kompetitif, dapat dibandingkan dengan keuntungan yang didapat investor dari tempat lain.

Proses yang umum dikenal dalam penerbitan suatu obligasi adalah melalui pinjaman emisi atau dikenal dengan *underwriting*. Dalam penjaminan emisi, satu atau lebih perusahaan sekuritas akan membentuk suatu sindikasi guna membeli seluruh obligasi yang diterbitkan oleh penerbit dan menjualnya kembali kepada para investor.

Emisi obligasi dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu dari emiten maupun dari sisi investornya. Dari sisi emitennya, emisi obligasi merupakan salah satu alternatif pendanaan selain pinjaman ataupun kredit bank. Salah satu tujuan utama perusahaan emiten menerbitkan obligasi adalah untuk memperbesar nilai perusahaan, karena biaya relatif murah dibanding dengan emisi saham baru, dengan konsekuensi risiko keuangan (*financial risk*) yang semakin besar. Dari sisi investornya, emisi obligasi merupakan alternatif investasi yang aman. Karena obligasi memberikan pendapatan tetap berupa kupon bunga yang dibayar secara regular dengan tingkat bunga yang kompetitif serta pokok hutang yang dibayar secara tepat waktu pada saat jatuh tempo yang telah ditentukan (Warsono 1997 dalam Linandarini 2010).

2.1.9.2 Jenis-Jenis Obligasi

Berdasarkan penerbitnya menurut Irham Fahmi (2013:45) terdapat 4 (empat) jenis obligasi yaitu :

- 1 *Treasury Bond* (TB)
Treasury Bond adalah obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah, seperti departemen keuangan atau bank sentral suatu negara. Adapun risikonya adalah kecil karena ditanggung langsung oleh negara.
- 2 *Corporate Bond*(CB)
Corporate Bond adalah obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan. Obligasi jenis ini mengundang berbagai macam permasalahan seperti risiko yang harus ditanggung oleh pihak pemegang obligasi jika ternyata perusahaan tersebut mengalami *risk default* (risiko gagal bayar) dengan sebab-sebab tertentu. Dan jika tingkat risiko kegagalan membayar semakin tinggi maka semakin tinggi tingkat suku bunga yang harus dibayar oleh penerbit.
- 3 *Municipal Bond* (MB)
Municipal Bond adalah obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah negara bagian, dan biasanya pemegang obligasi ini dibebaskan dari pajak. Adapun risikonya adalah sama-sama memiliki risiko namun lebih rendah dari risiko pemegang obligasi perusahaan
- 4 *Foreign Bond* (FB)
Foreign Bond adalah obligasi yang diterbitkan oleh negara asing dan salah satu risikonya adalah risiko dalam bentuk *Foreign currency* (mata uang asing). Risiko lain adalah jika terjadi pada risiko gagal bayar.

Sedangkan berdasarkan penerbitnya menurut (BEI, 2010) antara lain :

- 1 *Corporate Bonds*
Obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan, baik yang berbentuk Badan Usaha Milik Negera (BUMN) atau badan usaha swasta.
- 2 *Government Bonds*
Obligasi yang diterbitkan oleh pemerintahan pusat.
- 3 *Municipal Bonds*
Obligasi yang diterbitkan oleh pemerintahan daerah untuk membiayai proyek-proyek yang berkaitan dengan kepentingan publik (*public utility*).

Berdasarkan jenis dan karakteristik obligasi menurut Agus Sartono (2007:71) yaitu :

1. *Callable bond* adalah obligasi tidak dapat ditarik kembali sebelum jatuh tempo.
2. *Convertible bond* adalah obligasi yang dapat memberikan hak kepada pemiliknya untuk merubah menjadi saham.
3. *Non convertible bond* adalah obligasi yang tidak dapat diubah menjadi saham.
4. *Eurobond* adalah obligasi dalam mata uang asing dan diterbitkan diluar negeri.
5. *Yankee bond* adalah obligasi yang diterbitkan dengan mata uang setempat dimana obligasi itu ditawarkan.
6. *Zero coupon bond* adalah obligasi yang tidak membayar bunga dan dijual dengan *discount*.
7. *Floating rate bond* adalah obligasi yang menawarkan *coupon rate* berubah-ubah.

2.1.9.3 Kelebihan dan Kelemahan Obligasi

Menurut Maharti (2011) investor mempunyai pilihan atas masing-masing sekuritas yang akan dipilih dalam melakukan investasi di pasar modal, salah satunya adalah obligasi. Berikut yang dapat dipertimbangkan dari kelebihan investasi obligasi :

1. Bunga
Bunga dibayar secara reguler sampai jatuh tempo dan ditetapkan dalam persentase dari nilai nominal.
2. *Capital Gain*
Sebelum jatuh tempo biasanya obligasi diperdagangkan dipasar sekunder, sehingga investor mempunyai kesempatan untuk memperoleh *capital gain*. *Capital gain* juga dapat diperoleh jika investor membeli obligasi dengan diskon yaitu dengan nilai lebih rendah dari nilai nominalnya, kemudian pada saat jatuh tempo ia akan memperoleh pembayaran senilai dengan harga nominal
3. Hak Klaim Pertama
Jika emiten mengalami kebangkrutan atau dilikuidasi, pemegang obligasi sebagai kreditur memiliki hak klaim pertama atas aktiva perusahaan.
4. Memiliki Obligasi konversi
Jika memiliki obligasi konversi, investor dapat mengkonversikan obligasi menjadi saham pada harga yang telah di tetapkan, dan kemudian berhak untuk memperoleh manfaat atas saham.

Menurut Maharti (2011) investor mempunyai pilihan atas masing-masing sekuritas yang akan dipilih dalam melakukan investasi di pasar modal, salah satunya adalah obligasi. Berikut yang dapat dipertimbangkan dari risiko obligasi yaitu :

1. *Risiko Default*
Risiko *default* merupakan risiko yang ditanggung investor atas ketidakmampuan emiten melunasi obligasi pada waktu yang telah ditetapkan dalam kontrak obligasi. Risiko *default* dapat dinilai dari gagal bayar kupon dan pokok obligasi. Dampak yang ditimbulkan dari risiko *default* adalah harga obligasi perusahaan menurun tajam. Selain itu perusahaan yang mengalami gagal bayar kurang diminati investor karena risiko yang ditanggung investor terlalu besar.
2. *Callability Lebih Rendah*
Pada investasi obligasi, emiten memiliki hak untuk membeli kembali obligasi dari investor sebelum waktu jatuh tempo. Emiten yang membeli kembali obligasi biasanya terjadi apabila tingkat suku bunga deposito menurun sehingga harga obligasi akan naik. Investor yang ditarik obligasinya oleh emiten akan merugi karena tidak sepenuhnya mendapatkan hasil obligasi secara maksimum. Untuk meminimalkan kerugian yang dialami investor biasanya emiten akan memberikan sejumlah kompensasi.
3. *Risiko Nilai Tukar Mata Uang*
Risiko ini dapat terjadi pada obligasi yang dibeli dalam satuan mata uang neraca lain, contoh: dolar AS. Jika investor membeli obligasi pada satuan dolar AS maka kupon yang diterima juga dalam bentuk dolar AS. Apabila kondisi ekonomi semakin menguatkan nilai rupiah maka kupon yang akan diterima akan semakin kecil dalam bentuk rupiah.

2.1.9.4 Peringkat Obligasi

Seorang pemilik modal yang berminat membeli obligasi, sudah seharusnya memperhatikan peringkat obligasi. Peringkat obligasi mencerminkan tingkat keamanannya. Apakah obligasi tersebut layak untuk diinvestasikan dengan risiko rendah atau tinggi. Peringkat obligasi merupakan opini dari lembaga

pemeringkat serta sumber informasi bagi pemodal atas risiko obligasi yang diperdagangkan (Berdasarkan Keputusan BAPEPAM dan Lembaga Keuangan Kep-151/BL/2009).

Seorang investor yang hendak membeli obligasi tentunya harus memperhatikan peringkat obligasi (*credit ratings*). Peringkat obligasi merupakan skala risiko dari semua obligasi yang diperdagangkan. Skala ini menunjukkan seberapa aman suatu obligasi bagi investor. Keamanan ini ditunjukkan dari kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan pelunasan pokok pinjaman (Linandarini, 2010). Sehingga dapat dikatakan bahwa peringkat mencoba mengukur risiko kegagalan, yaitu peluang emitan atau peminjam akan mengalami kondisi tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan.

Peringkat obligasi mencerminkan kelayakan kredit perusahaan untuk bisa membayar kewajiban terkait dengan suatu hutang tertentu, secara umum peringkat obligasi dibagi menjadi dua, yaitu *investment grade* (AAA, AA, A dan BBB) dan *non investment grade* (BB, B, CCC, dan D). Investor dapat menggunakan jasa agen peringkat untuk mendapatkan informasi mengenai peringkat obligasi.

Penentuan tingkat skala tersebut memperhitungkan beberapa variabel yang mempengaruhi peringkat obligasi. Investor dapat menggunakan jasa lembaga pemeringkat yang memberikan jasa penilaian terhadap obligasi yang beredar untuk mendapatkan informasi mengenai peringkat obligasi, yang merupakan petunjuk tentang kualitas investasi obligasi yang diminati.

Peringkat obligasi diharapkan dapat memberi informasi dan petunjuk bagi investor mengenai kualitas investasi obligasi yang mereka minati, sehingga dapat memberikan sinyal bagi investor untuk menentukan pilihannya dalam berinvestasi di obligasi itu sendiri agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan seperti *default risk*. Obligasi dengan peringkat yang rendah memberi sinyal bahwa keamanan dari obligasi tersebut rendah. Sehingga investor dapat menghindari obligasi tersebut dengan memilih untuk berinvestasi pada obligasi dengan peringkat yang lebih tinggi.

2.1.9.5 Lembaga Pemeringkat Obligasi

Lembaga pemeringkat obligasi adalah lembaga independen yang menerbitkan peringkat hutang bagi para emiten. Jewell dan Livingston (dalam Setyawati 2011) menyatakan bahwa para investor menghadapi masalah informasi yang disebabkan beragamnya karakteristik dari penerbit obligasi. Dengan adanya peringkat (*rating*) obligasi yang diterbitkan oleh lembaga independen diharapkan dapat membantu mengurangi masalah asimetri informasi tersebut.

Lembaga peringkat (*rating agency*) adalah lembaga independen yang menerbitkan peringkat dan memberikan informasi mengenai risiko kredit untuk berbagai surat hutang (*bond rating* atau peringkat obligasi) maupun peringkat untuk perusahaan itu sendiri (*general bond rating*) sebagai petunjuk tingkat keamanan suatu obligasi bagi investor. Terdapat beberapa lembaga pemeringkat yang diakui oleh Bank Indonesia (BI) yang tercantum dalam lampiran surat edaran Bank Indonesia Nomor 7/8/DPNP Tanggal 31 Maret 2005, antara lain

Standard And Poor's Rating, Moody's Indonesia, Fitch Rating, Kasnic Kredit Rating Indonesia, dan Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO). (Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/8/DPNP, 2005). Obligasi yang dijual ke publik dalam perspektif pembeli melihatnya berdasarkan peringkat (*rating*).

Di Indonesia terdapat dua lembaga pemeringkat sekuritas hutang, yaitu PT. PEFINDO (Pemeringkat Efek Indonesia) dan Moody's Indonesia. Dalam penelitian data peringkat obligasi yang digunakan berasal dari PT. PEFINDO dikarenakan peringkat diterbitkan setiap bulan dan jumlah perusahaan yang menggunakan jasa pemeringkat ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan lembaga pemeringkat lainnya.

PT. PEFINDO atau "PT Pemeringkat Efek Indonesia" didirikan di Jakarta pada tanggal 21 Desember 1993, melalui inisiatif dari BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) yang sekarang berganti nama menjadi OJK (Otoritas Jasa Keuangan), dan Bank Indonesia (Bank Sentral). Pada tanggal 13 Agustus 1994, PT. PEFINDO memperoleh izin usaha (No. 39/PM-PI/1994) dari BAPEPAM dan salah satu lembaga penunjang Pasar Modal Indonesia.

PEFINDO, yang merupakan satu-satunya perusahaan pemeringkat efek yang dimiliki oleh para pemegang saham domestik, telah melakukan pemeringkatan terhadap banyak perusahaan dan surat-surat utang yang diperdagangkannya di Bursa Efek Indonesia. Sampai saat ini, PEFINDO telah melakukan pemeringkatan terhadap lebih dari 500 perusahaan dan pemerintah daerah. PEFINDO juga telah melakukan pemeringkatan terhadap surat-surat

utang, termasuk obligasi dan obligasi sub-ordinasi konvensional, sukuk, MTN, KIK-EBA, dan reksa dana. Untuk mengembangkan pasar obligasi daerah di Indonesia, PEFINDO, dengan dukungan kuat dari Bank Dunia dan Bank Pembangunan Asia, telah mulai melakukan pemeringkatan terhadap pemerintah daerah sejak tahun 2011. Aliansi strategis dengan Standard & Poor's (S&P), perusahaan pemeringkat global terkemuka, telah dilakukan sejak tahun 1996, yang memberi manfaat bagi PEFINDO untuk menyusun methodology pemeringkatan berstandar internasional.

Fungsi utama PT. PEFINDO adalah untuk memberikan rating objektif, independen dan kredibel pada risiko kredit efek hutang publik yang diterbitkan melalui kegiatan rating. Selain dari kegiatan penilaian, PT. PEFINDO juga terus memproduksi dan mempublikasikan informasi kredit yang berkaitan dengan hutang pasar modal. Produk ini mencakup publikasi opini kredit pada perusahaan besar yang telah menerbitkan obligasi dan sektor yang mendasarinya.

PT. PEFINDO juga memberikan beberapa persyaratan bagi emiten yang akan diperingkat, antara lain:

1. Secara umum perusahaan beroperasi lebih dari 5 tahun, meskipun PEFINDO juga memberikan peringkat kinerja terhadap perusahaan yang beroperasi kurang dari 5 tahun.
2. Laporan keuangan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di OJK dengan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

3. Laporan keuangan yang telah diaudit terakhir tidak melampaui 180 hari dari tanggal penutupan pelaporan keuangan. Jika melebihi batas, maka harus disertai dengan pernyataan direktur, komisaris, dan akuntan publik bahwa laporan tersebut benar-benar merefleksikan kondisi keuangan perusahaan.
4. Memberikan informasi dasar dan data pendukung lainnya yang dibutuhkan oleh PEFINDO untuk melengkapi penetapan *rating*.
5. Membayar biaya atas peringkat (*rating*).

Metodologi yang digunakan PEFINDO dalam proses pemeringkatan untuk sektor perusahaan mencakup tiga risiko utama penilaian, yaitu:

1. Risiko Industri (*Industry Risks*)

Metode dilakukan berdasarkan analisis mendalam terhadap lima faktor risiko utama, yaitu pertumbuhan industri & stabilitas (*Growth & Stability*), pendapatan & struktur biaya (*Revenue & Cost Structure*), hambatan masuk dan tingkat persaingan dalam industri (*barriers to entry & competition*), regulasi & de-regulasi industri (*regulatory framework*), dan profil keuangan dari industri (*financial profile*).

2. Risiko Finansial (*Financial Risks*)

Metode dilakukan berdasarkan analisis menyeluruh dan rinci pada lima bidang utama, yang mencakup kebijakan keuangan manajemen perusahaan (*financial policy*), dan empat indikator keuangan termasuk profitabilitas (*profitability*), struktur modal (*capital structure*), perlindungan arus kas (*cash flow protection*) dan fleksibilitas keuangan (*financial flexibility*).

3. Risiko Bisnis (*Business Risks*)

Metode dilakukan berdasarkan pada faktor-faktor kunci kesuksesan (*Key Success Factors*) dari industri dimana perusahaan digolongkan.

PEFINDO telah melakukan diversifikasi usaha dengan cermat. Produk-produk jasa seperti PEFINDO25, indeks saham perusahaan berskala menengah dan kecil, dan peneringkatan usaha kecil dan menengah adalah beberapa bentuk diversifikasi yang telah dilakukan. Untuk tetap mempertahankan independensinya, PEFINDO dimiliki oleh 86 badan hukum (per 31 Desember 2014) yang merepresentasikan pasar modal Indonesia dengan tidak satupun pemegang saham yang memiliki lebih dari 50% saham.

Tabel 2.1 Peringkat Obligasi berdasarkan PT. PEFINDO

Simbol	Kategori	Arti
idAAA	<i>Investment Grade</i>	Merupakan peringkat tertinggi yang menggambarkan obligor memiliki kapasitas yang superior untuk memenuhi komitmen finansial jangka panjang dalam pembayaran hutangnya relative terhadap obligor Indonesia.
idAA	<i>Investment Grade</i>	Merupakan peringkat yang menggambarkan obligor memiliki kapasitas yang sangat kuat untuk memenuhi komitmen finansial jangka panjang dalam pembayaran hutangnya relative terhadap obligor.
idA	<i>Investment Grade</i>	Merupakan peringkat yang menggambarkan obligor memiliki kapasitas yang kuat untuk memenuhi komitmen finansial jangka panjang dalam pembayaran hutangnya relative terhadap obligor Indonesia lainnya. Bagaimanapun sekuritas hutang ini lebih mudah terpengaruh terhadap perubahan kondisi ekonomi dibandingkan sekuritas hutang dengan <i>rating</i> yang lebih tinggi.
idBBB	<i>Investment Grade</i>	Merupakan peringkat yang menggambarkan obligor memiliki kapasitas yang cukup untuk memenuhi komitmen finansial jangka panjang dalam

		pembayaran hutangnya relative terhadap obligor Indonesia lainnya. bagaimanapun perubahan kondisi ekonomi dianggap dapat melemahkan kapasitas obligor dalam memenuhi komitmen finansial jangka panjang dalam pembayaran hutangnya.
idBB	<i>NonInvestment Grade</i>	Merupakan peringkat yang menggambarkan obligor memiliki kapasitas yang agak lemah untuk memenuhi komitmen finansial jangka panjang dalam pembayaran hutangnya relative terhadap obligor Indonesia lainnya. kapasitas obligor untuk memenuhi komitmen finansial jangka panjang dalam pembayaran hutangnya mudah terpengaruh oleh ketidakpastian, atau perubahan kondisi bisnis, keuangan dan kondisi ekonomi lainnya.
idB	<i>NonInvestment Grade</i>	Merupakan peringkat yang menggambarkan obligor memiliki kapasitas yang lemah untuk memenuhi komitmen finansial jangka panjang dalam pembayaran hutangnya relative terhadap obligor Indonesia lainnya. walaupun obligor kini memiliki kapasitas untuk memenuhi komitmen finansial jangka panjang dalam pembayaran hutangnya, adanya perubahan kondisi-kondisi bisnis, keuangan dan kondisi ekonomi lainnya dapat melemahkan kapasitas atau <i>willingness</i> pemenuhan kewajiban obligor.
idCCC	<i>NonInvestment Grade</i>	Merupakan peringkat yang menggambarkan obligor memiliki kapasitas yang rentan untuk tidak memenuhi komitmen finansial jangka panjang dalam pembayaran hutangnya relative terhadap obligor Indonesia lainnya.
idD	<i>NonInvestment Grade</i>	Merupakan peringkat yang menggambarkan obligor tidak memiliki kapasitas untuk memenuhi komitmen finansial jangka panjang dalam pembayaran hutangnya relative terhadap obligor Indonesia lainnya. Dengan kata lain obligor dalam kondisi <i>default</i> .

Sumber : PT. PEFINDO.

2.1.9.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peringkat Obligasi

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya Peringkat Obligasi Menurut Standard & Poor's yang dikutip oleh Dyah Ratih (2006:58) faktor-faktor yang mempengaruhi peringkat obligasi adalah :

1. *Coverage ratio*
2. *Leverage ratio*
3. *Likuidity ratio*
4. *Provitability ratio*
5. *Cash flow-to debt ratio*

Faktor-faktor yang mempengaruhi peringkat obligasi menurut Brigham dan Huston yang diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto (2009:373) adalah sebagai berikut :

1. Berbagai macam-macam rasio keuangan, termasuk *debt ratio*, *current ratio*, *profitability* dan *fixed charge coveragae ratio*. Semakin baik rasio-rasio keuangan tersebut semakin tinggi *rating* tersebut.
2. Jaminan asset untuk obligasi yang diterbitkan (*mortgage provision*). Apabila obligasi dijamin dengan asset yang bernilai tinggi, maka *rating* akan ikut membaik.
3. Kedudukan obligasi dengan jenis hutang lain. apabila obligasi lebih rendah dari uang lainnya maka *rating* akan ditetapkan satu tingkat lebih rendah dari yang seharusnya.
4. Penjamin. Emiten obliagasi yang lemah namun dijamin oleh perusahaan yang kuat.
5. Adanya *sinking fund* (provisi bagi emiten untuk membayar pokok pinjaman sedikit demi sedikit setiap bulannya).
6. Umur obligasi *Cateris Paribus*, obligasi dengan umur yang lebih pendek mempunyai risiko yang lebih kecil.
7. Stabilitas laba dari penjualan emiten\
8. Peraturan yang berkaitan dengan industry emiten.
9. Faktor-faktor lingkungan dan tanggungjawab produk.
10. Kebijakan akuntansi. Penerapan kebijakan akuntansi yang konservatif mengindikasikan laporan keuangan yang berkualitas.

2.1.10 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian-penelitian empiris sebelumnya untuk melihat hubungan antara profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas dalam hubungannya dengan peringkat obligasi. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai referensi sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2
Berikut adalah penjelasan mengenai penelitian-penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Adia Pakarinti (2012)	Analisis Faktor Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kualitas Auditor dan <i>leverage</i> terhadap Peringkat Obligasi pada Perusahaan <i>Go Public</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Kepemilikan, Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kualitas Auditor, Profitabilitas, <i>leverage</i> dan Likuiditas, Peringkat obligasi	Berdasarkan Penelitian, Kepemilikan, Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kualitas Auditor, Profitabilitas, dan <i>leverage</i> berpengaruh secara signifikan terhadap peringkat obligasi. Sedangkan untuk Likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil peringkat obligasi.
2	Bramasta Wisnu Arif (2012)	Pengaruh Manajemen Laba dan Rasio Keuangan Terhadap Peringkat Obligasi	Manajemen Laba dan Rasio Keuangan	Hasilnya manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap emisi obligasi, manajemen laba

				berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi, rasio leverage, solvabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi, rasio profitabilitas dan produktivitas berpengaruh secara signifikan terhadap peringkat obligasi.
3	Ni Kadek Sirma Nila Sucipta dan Henny Rahyuda (2015)	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, dan <i>Maturity</i> Terhadap Peringkat Obligasi Perusahaan di Bursa Efek Indonesia	Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas dan <i>Maturity</i>	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan, likuiditas perusahaan dan maturity secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap peringkat obligasi yang diterbitkan PT.PEFINDO pada perusahaan di BEI periode 2009-2012.
4	Waqas Bin Khidmat, Mobeen Ur	<i>Impact Of Liquidity & Solvency On Profitability Chemical</i>	<i>Liquidity, Liquidity Management,</i>	<i>Solvency ratio has negative and highly significant</i>

	Rehman (2014)	<i>Sector Of Pakistan</i>	<i>Solvency, Profitability, Chemical Sector</i>	<i>impact on the ROA and ROE. It means that debt to equity ratio increases then performance decreases. It is also concluded that liquidity has high positive effect over Return on Assets of sector (i.e. if liquidity Rate is increased, ROA will also be increased with greater effect and vice versa)</i>
5	Anzala Noor, Samreen Lodhi (2015)	<i>Impact of liquidity ratio on profitability an empirical study of automobile sector in karachi</i>	<i>Liquidity anng Profitability</i>	<i>The relationship between liquidity and profitability which show that there is negative relationship between profitability and liquidity ratios means companies has no sufficient resources or opportunities to invest in another class and companies has no efficient policies or strategies to pay its short tern obligation.</i>

Sumber : Diolah oleh peneliti dari berbagai sumber

Dalam penelitian ini, yang membedakan dengan penelitian sebelumnya terletak pada periode penelitian dan variabel yang digunakan. Periode penelitian ini tahun 2013 – 2015, sedangkan variabel yang digunakan adalah Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Manajemen Laba Terhadap Peringkat Obligasi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang dapat menjamin tercapainya kesinambungan usaha. Oleh karena itu, Perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin agar pendapatannya lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sehingga akan diperoleh laba yang maksimal. Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Untuk menghasilkan laba, perusahaan harus melakukan aktivitas operasional. Aktivitas dalam rangka memperoleh laba ini dapat terlaksana jika perusahaan memiliki sejumlah sumber daya. Hubungan antar sumber daya yang membentuk aktivitas tersebut dapat ditunjukkan oleh rasio keuangan. Kondisi likuiditas, solvabilitas (*leverage*), profitabilitas, rentabilitas, maupun aktivitas yang mempengaruhi harga saham perusahaan pertambangan yang diproyeksikan dengan menggunakan harga penutupan saham (*Closing Prices*) yang akan dicapai suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan kondisi-kondisi tersebut menunjukkan keadaan sumberdaya perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang optimal.

2.2.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Peringkat Obligasi

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan utang lancarnya bisa mempengaruhi peringkat obligasi yang akan diperoleh. Tingkat likuiditas dapat menjadi faktor penting dalam peringkat obligasi.

Menurut Kasmir (2013:135) dari hasil pengukuran apabila *Current Ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis. Semakin besar *Current Ratio* maka akan mempengaruhi investor dalam membeli obligasi dan hal ini akan meningkatkan harga obligasi.

Menurut Almilia dan Devi (2007: 6) perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan mempunyai asset lancar lebih besar daripada kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan pelunasan kewajiban jangka pendek perusahaan secara tidak langsung berpengaruh pada kewajiban jangka panjang (hutang obligasi) yang baik. Menurut Burton *et al.* (2000) dalam Estiyanti dan Yasa (2012: 7) tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi

keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin baik peringkat obligasi.

2.2.2 Pengaruh Solvabilitas (*Leverage*) Terhadap Peringkat Obligasi

Menurut Kasmir (2013:151), Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Apabila total kewajiban jangka panjang perusahaan lebih kecil dari modal perusahaan, maka perusahaan tergolong lancar serta didukung dengan pendapatan (laba) yang besar sehingga bisa membayar kewajibannya. Kondisi ini akan memicu perusahaan yang sehat dalam aktivitas operasional perusahaan serta memungkinkan akan mempengaruhi terhadap peringkat obligasi.

Menurut Burton *et al* (1998) dalam Ni Made Sri Kristina Sari dan Ida Bagus Badjra (2016) menyatakan bahwa :

“semakin rendah *leverage* perusahaan maka semakin tinggi peringkat obligasi yang diberikan oleh perusahaan”.

Semakin besar rasio solvabilitas perusahaan, semakin besar risiko kegagalan perusahaan. Semakin rendah rasio solvabilitas perusahaan semakin baik peringkat obligasi yang diberikan terhadap perusahaan (Magretha, 2009).

Tingginya rasio ini mengandung arti bahwa sebagian besar aset didanai dengan utang dan ini menyebabkan perusahaan dihadapkan pada masalah *default risk* atau peringkat rating yang kurang baik. Semakin besar rasio solvabilitas perusahaan, maka semakin besar risiko kegagalan perusahaan dan peringkat

obligasinya akan semakin turun atau masuk dalam *non investment grade*. Sebaliknya, semakin rendah rasio solvabilitas perusahaan, semakin besar peringkat yang diberikan terhadap perusahaan (Burton Adam & Hardwick, 1998) dalam Ayu Putri Alfiani(2013).

2.2.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Peringkat Obligasi

Salah satu indikator keuangan yang perlu diperhatikan dalam penilaian peringkat obligasi adalah profitabilitas. Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan, total aktiva tertentu dan laba dari modal sendiri. Menurut Brotman (1989) dan Boustita et al (1998) dalam Raharja dan Sari (2008), semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin rendah resiko ketidakmampuan membayar kewajiban atau default. Profitabilitas memberikan gambaran sejauh manakah keefektifan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka perusahaan dinilai semakin efektif dalam menghasilkan laba, sehingga kemampuan perusahaan dalam melunasi pokok pinjaman dan membayar bunga semakin baik dan peringkat obligasinya akan tinggi. Semakin tinggi peringkat obligasi memberikan sinyal bahwa probabilitas resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya semakin rendah.

Menurut Purwaningsih (2008:92) tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk *going concern* dan pelunasan kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang termasuk hutang obligasi. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin rendah risiko ketidakmampuan membayar sehingga mengakibatkan peringkat obligasi semakin

baik. Dan profitabilitas berpengaruh terhadap peringkat obligasi menurut Yuliana *et al.* (2011: 6) semakin tinggi profitabilitas artinya perusahaan semakin efisien untuk memperoleh laba dengan perputaran totalaset yang dimilikinya dan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar bungaperiodik dan melunasi pokok hutang obligasi sehingga dapat meningkatkan peringkat obligasi perusahaan.

2.2.4 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Peringkat Obligasi

Menurut Charles W. Mulford dan Eugene E. Comiskey (2010:81) Manajemen laba (*earningsmanagement*) adalah manipulasi akuntansi dengan tujuan menciptakankinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya. Manajemen laba juga mempengaruhi penerbitan obligasi suatu perusahaan. Dalam penerbitan obligasi, perusahaan akan dengan jelas menyatakan jumlah dana yang dibutuhkan yang dikenal dengan istilah jumlah emisi obligasi. Penentuan besar kecilnya jumlah penerbitan obligasi berdasarkan aliran arus kas perusahaan, kebutuhan, serta kinerja bisnis perusahaan. Jika kinerja bisnis perusahaan terlihat baik maka jumlah emisi obligasi juga dapat ditingkatkan, sedangkan kinerja perusahaan yang baik dapat dihasilkan salah satunya dengan praktik manajemen laba.

Manajemen sebuah perusahaan diduga cenderung melakukan manajemen laba atau rekayasa laba pada periode di sekitar emisiobligasi agar kinerja perusahaan terlihat baik karena akan berdampak padaperolehan peringkat obligasi sehingga akan meningkatkan daya tarik perusahaan dimata para investor. Dalam

penelitian Nurakhiroh et al. (2014:110) juga menyatakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi peringkat obligasi adalah manajemen laba.

Teori signal memaparkan mengenai bagaimana seharusnya perusahaan menyampaikan signal-signal kepada pemakai laporan keuangan (Machfoedz, 1999). Perusahaan dapat memberikan informasi yang terkait dengan obligasi misalnya peringkat obligasi. Peringkat obligasi memberikan informasi mengenai kinerja keuangan dan posisi bisnis perusahaan emiten. Karena penilaian peringkat mempertimbangkan factor keuangan, maka manajemen perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba sehingga berdampak pada perolehan peringkat obligasi yang tinggi (Sari dan Bandi, 2010)

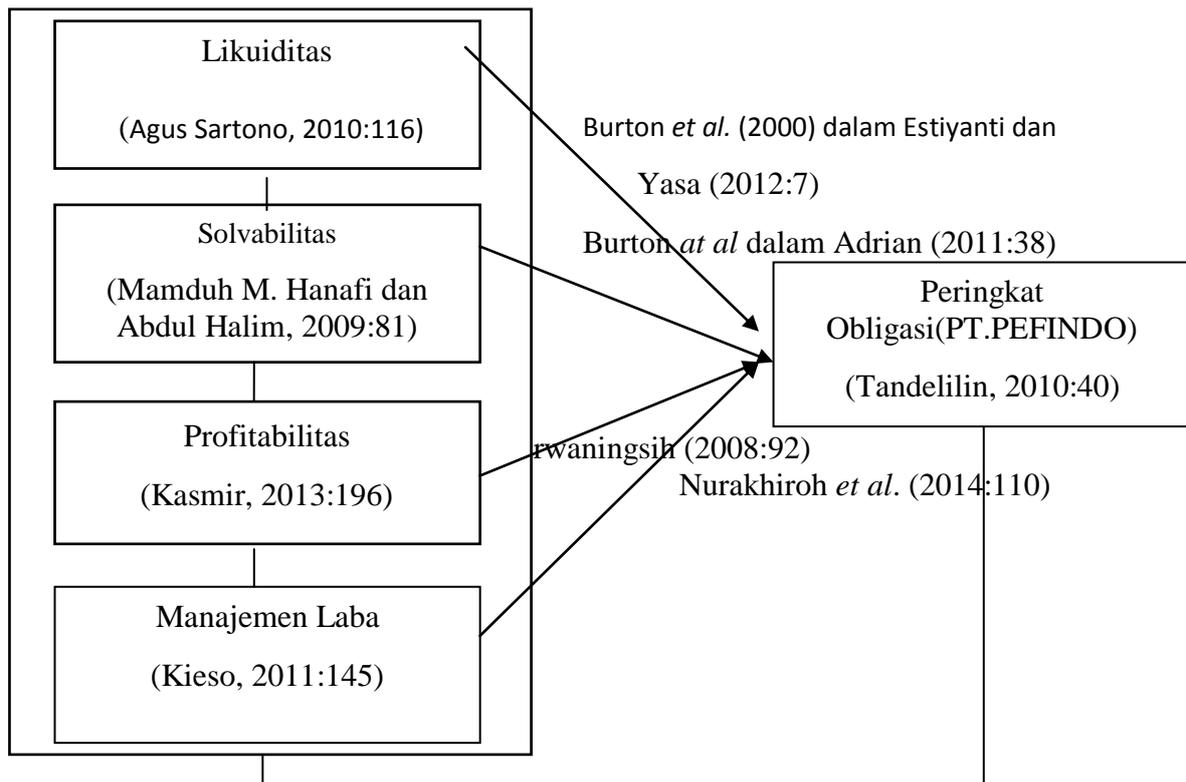
Dalam penelitian Werastuti (2012) yang menyebutkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba akrual yang meningkatkan laba (*income increasing*) untuk merespon penurunan peringkat obligasi. Adel (2004) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa ketika terjadi penurunan/perolehan peringkat obligasi perusahaan ke dalam kategori *non-investment grade*, perusahaan meresponnya dengan melakukan praktik manajemen laba yang meningkatkan laba melalui discretionary accruals positif.

2.3 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menurut Sugiyono (2014:42) adalah :

“Pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.”

Terkait dengan penelitian yang dilakukan, berikut ini akan di sampaikan paradigma penelitian yaitu sebagai berikut.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas serta yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah peringkat obligas.

2.4 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Manajemen Laba terhadap peringkat obligasi. Berdasarkan literatur dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Likuiditas berpengaruh terhadap peringkat obligasi;
2. Solvabilitas berpengaruh terhadap peringkat obligasi;

3. Profitabilitas berpengaruh terhadap peringkat obligasi;
4. Manajemen laba berpengaruh terhadap peringkat obligasi;
5. Likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi.